

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut Undang - Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan, imunisasi merupakan salah satu kegiatan yang menjadi prioritas kementerian kesehatan, sebagai salah satu bentuk nyata komitmen pemerintah untuk mencapai *Sustainable Development Goals (SDGs)* khususnya untuk menurunkan angka kematian pada anak.

Imunisasi adalah usaha untuk memberikan kekebalan pada bayi dan anak, dengan cara memasukan vaksin kedalam tubuh sehingga tubuh akan membentuk zat anti bodi (Hidayat,2008). Imunisasi merupakan suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan kekebalan tubuh seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit. Seorang anak perlu mendapat imunisasi dasar dan imunisasi ulangan. (Atikah, 2010).

Pemberian imunisasi bertujuan untuk mengurangi angka penderita suatu penyakit yang sangat membahayakan bahkan dapat menyebabkan kecacatan serta kematian pada penderitanya. Beberapa penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi adalah polio, hepatitis B, campak, difteri, tetanus, batuk rejan, cacar air, gondongan, TBC dan lain sebagainya (Lilis, 2011).

Imunisasi sangat penting diberikan sedini mungkin pada usia bayi karena antibodi pada bayi belum sempurna sehingga membutuhkan vaksin melalui imunisasi untuk menangkal berbagai macam penyakit. Fakta menunjukkan bahwa setiap tahun lebih 1,4 juta anak di dunia meninggal karena berbagai penyakit yang sesungguhnya dapat dicegah dengan imunisasi (Syarifudin, 2011).

Beragam jenis imunisasi dan jadwal pemberiannya pada anak harus sesuai jadwal dan usia, agar tidak ada imunisasi yang tertinggal atau tidak diberikan. Misalnya : imunisasi polio pemberiannya secara tetes mulut yang diberikan sejak anak lahir atau beberapa hari setelah lahir dan selanjutnya di berikan setiap 4 - 6 minggu sebanyak 3 kali pengulangan (Lilis, 2011).

Organisasi Kesehatan Dunia menyatakan angka kematian akibat campak di negara-negara berkembang contohnya Asia dan Afrika masih tinggi, yaitu lebih dari 20 juta orang terkena campak setiap tahunnya dan lebih dari 95% dari angka tersebut mengakibatkan kematian. Bukan hanya negara berkembang saja saat ini yang mengalami campak, tetapi negara maju juga, seperti Amerika Serikat (AS). Dikutip dari *VOA NEWS* pada tahun 2014 angka kejadian campak ada 644 kasus dan tahun 2015 ada 102 kasus, hal ini disebabkan karena semakin banyaknya masyarakat AS yang menolak vaksinasi dengan alasan dilarang agama ataupun tidak percaya akan manfaat vaksin (Kemenkes 2017).

Kesehatan anak masih tergolong rendah khususnya negara berkembang. Setiap tahunnya ada 11 juta anak di bawah 5 tahun yang meninggal. Empat juta anak ini masih dibawah 1 bulan. Sedangkan jutaan lainnya hidup dengan gangguan kesehatan lainnya seperti polio, diare, cacat bawaan dan kelainan lainnya seperti lambat bicara dan berjalan. Pemicu kejadian ini pada umumnya dipengaruhi oleh faktor yang masih bisa dicegah, seperti kurang gizi dan infeksi (Pratiwi, 2009).

Angka kejadian TBC di Indonesia masih tinggi menempati urutan ke tiga setelah India dan China. Menurut WHO, diperkirakan 175.000 orang di Indonesia setiap tahun meninggal dunia terkena tuberculosis dan terdapat

450.000 kasus baru setiap tahunnya. Menurut WHO (*World Health Organization*) tahun 2012 merencanakan aksi global tahun 2011 - 2020 minimal 90 %, cakupan imunisasi di kabupaten dan kota minimal 80%.

Angka kejadian luar biasa (KLB) kasus Difteri yang baru - baru ini terjadi mengakibatkan lebih dari 20 provinsi yang terpapar. Daerah dengan kasus terbanyak adalah Jawa Timur dan Jawa Barat. (IDAI, 2017). Kegagalan cakupan target imunisasi ini disebabkan oleh adanya negative campaign sebagai gerakan anti imunisasi yang marak akhir-akhir ini telah menyebabkan banyak orang tua menolak anaknya diimunisasi, kurangnya motivasi dan informasi mengenai imunisasi menjadi salah satu penyebab hal ini terjadi.

Motivasi terbaik biasanya diperoleh dari keluarga, diri sendiri, teman, petugas kesehatan dan lingkungan sekitar yang dalam hal ini berkaitan dengan keluarga yang pernah terpapar dengan pemberian imunisasi atau mengetahui informasi tentang pentingnya imunisasi (Niven, 2008). Menurut Notoadmojo (2014) motivasi adalah suatu dorongan dari dalam diri manusia untuk bertindak atau berperilaku.

Kepemilikan jaminan kesehatan secara nasional penduduk Indonesia juga masih belum merata sehingga mempengaruhi angka kesehatan. Sebanyak 50.5% masih belum memiliki jaminan kesehatan. Asuransi Sosial Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ASABRI) dimiliki oleh sekitar 6 % penduduk, Jamsostek 4,4 %, asuransi kesehatan swasta dan tunjangan kesehatan perusahaan masing-masing sebesar 1,7%. Kepemilikan jaminan didominasi oleh Jamkesmas (28,9%) dan Jamkesda (9,6%) (Rikerdas 2013).

Aceh adalah provinsi yang paling tinggi cakupan kepemilikan jaminan diantara provinsi lain, yaitu sekitar 96,6 % penduduk atau hanya 3,4 %

yang tidak mempunyai jaminan apapun. Sebaliknya DKI Jakarta adalah provinsi dengan jaminan kesehatan yang paling rendah dan 69.1 % penduduknya tidak punya jaminan. Ini mengakibatkan banyak yang tidak taat untuk melakukan pemeliharaan kesehatan.(Rikerdas 2013).

Patuh adalah sikap yang mencerminkan taat akan perintah dan disiplin. Kepatuhan adalah sifat patuh, ketaatan, taat pada perintah atau aturan ( Indria Sefriani, 2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi ketidak patuhan menurut Niven (2008) antara lain isolasi sosial dan keluarga. Keluarga dapat menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan keyakinan dan nilai individu serta juga dapat menentukan peraturan yang mereka terima.

Hasil penelitian Meyvi (2017) menunjukkan ada hubungan dukungan keluarga ( $p\text{-Value} = 0,000$ ), motivasi ibu ( $p\text{-Value} = 0,003$ ), sikap ibu ( $p\text{-Value} = 0.002$ ), dan tingkat pengetahuan ibu ( $p\text{-Value} = 0.012$ ) dengan kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi dasar.

Hasil penelitian Yanti (2011) menunjukkan dari 100 responden terdapat 14 (14%) responden yang tidak memberikan imunisasi dasar lengkap, 26 % responden memiliki pengetahuan kurang baik, 23% responden memiliki tingkat pendidikan rendah, 15% responden bekerja, 25 % responden memiliki jarak yang jauh. Hasil uji statistiknya menunjukkan ada hubungan yang bermakna dengan tingkat pengetahuan ( $p\text{-Value} = 0,000$ ), pendidikan ( $p\text{-Value} = 0.000$ ), status pekerjaan ( $p\text{-Value} = 0,000$ ), jarak rumah ( $p\text{-Value} = 0.000$ ) dengan imunisasi dasar lengkap.

Smeth (1994) bahwa dukungan profesional kesehatan sangat diperlukan dalam meningkatkan kepatuhan, contoh sederhana yang dapat dilakukan adalah tehnik komunikasi, komunikasi yang baik kepada orang tua

dapat mempengaruhi kepatuhan imunisasi kepada anaknya. Dukungan sosial seperti keluarga, sangat berperan penting terhadap kepatuhan untuk melakukan imunisasi, contoh sederhana, komunikasi antara kedua orang tua mengenai imunisasi sangat dibutuhkan. Perilaku sehat juga sangat penting bagi orang tua, bila mereka menyadari dan mengetahui bahwa dengan diberikan imunisasi akan memberikan kesehatan pada anak maka akan timbul sikap patuh dari orang tua.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di poliklinik Rumah Sakit X terhadap 10 buku catatan imunisasi dasar pada anak, didapatkan bahwa 4 dari 10 anak masih terdapat adanya ketidak lengkapan melakukan imunisasi dan 4 dari 10 anak keterlambatan dalam pemberian imuisasi dikarenakan anak sakit, kurangnya pengetahuan ibu dan masalah keyakinan. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengangkat “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan ibu membawa anak imunisasi di Poliklinik Rumah Sakit X”.

## **B. Rumusan Masalah.**

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa masih tingginya bayi yang belum mendapatkan imunisasi secara lengkap, yang dikarenakan kurang patuhnya ibu dalam pemberian imunisasi pada bayinya, hal ini dapat berdampak pada kesehatan bayi. Oleh dasar itu, peneliti merumuskan “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan ibu membawa anak imunisasi di Poliklinik Rumah Sakit X?”

## **C. Tujuan Penelitian.**

### **1. Tujuan Umum.**

Diketahui faktor -faktor yang berhubungan dengan kepatuhan ibu membawa anak imunisasi di Rumah Sakit X.”

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui gambaran kepatuhan ibu membawa anak imunisasi di Poliklinik Rumah Sakit X.
- b. Diketahui hubungan usia ibu dengan kepatuhan ibu membawa anak imunisasi di Poliklinik Rumah Sakit X.
- c. Diketahui hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kepatuhan ibu membawa anak imunisasi di Poliklinik Rumah Sakit X.
- d. Diketahui hubungan pengetahuan ibu dengan kepatuhan ibu membawa anak imunisasi di Poliklinik Rumah Sakit X.
- e. Diketahui hubungan motivasi ibu dengan kepatuhan ibu membawa anak imunisasi di Poliklinik Rumah Sakit X.
- f. Diketahui hubungan jaminan fasilitas kesehatan dengan kepatuhan ibu membawa anak imunisasi di poliklinik Rumah Sakit X.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat bagi Rumah Sakit.

Sebagai data untuk mempertimbangkan institusi RS dalam mendukung ibu agar melaksanakan program imunisasi pada waktunya dan menjadi bahan untuk memberikan penyuluhan bagi ibu - ibu yang membawa anaknya imunisasi.

2. Manfaat Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman melakukan penelitian yang berkaitan dengan program imunisasi dengan penggunaan kaidah-kaidah ilmiah dan memperluas wawasan mahasiswa yang berkaitan dengan imunisasi.

3. Manfaat Bagi Pendidikan

Menjadi data yang dapat digunakan untuk melaksanakan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan program imunisasi dimasa datang.

## E. Ruang Lingkup

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan ibu membawa anaknya untuk imunisasi di Rumah Sakit Rumah Sakit X. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan desain deskriptif korelasi, dan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak usia 2 tahun atau lebih dengan jumlah sampel 80 orang. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah populasi 100 orang. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Analisa yang digunakan adalah univariat dan bivariat dengan uji statistik *kendall Tau-B* dan *Chi-Square*. Penelitian ini dilakukan di Poliklinik pada bulan Januari 2018. Alasan dilakukan penelitian ini adalah masih terdapat kurangnya kepatuhan ibu dalam membawa anaknya imunisasi.